

MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI PADA PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM BIMBINGAN SKRIPSI PRODI ILMU KOMUNIKASI

Iswahyu Pranawukir^{1*}, Agus Hitopa Sukma², Misnan³, Alamsyah⁴, Erita Riski Putri⁵

¹Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, DK Jakarta

²Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, DK Jakarta

³Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, DK Jakarta

⁴Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, DK Jakarta

⁵Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, DK Jakarta

e-mail: prana1enator@gmail.com

Abstract. *The research purpose is to explore the thesis guidance meaning management in communication studies programs that combined with interpersonal strategies, and to unite the interrelationships between the interpersonal communication process and the coordination of meaning management. The research method is qualitative method with a constructivist paradigm with a case study research method. The research was conducted on three campuses in Jakarta: Mpu Tantular University, Surya University and IBI Kosgoro 1957. The results showed that interpersonal communication strategies in a thesis guidance managed by interpersonal relationship approaches. It formed coordination of meaning through: openness, empathy, positiveness, supportiveness, and equality.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Coordinated Meaning Management, Thesis Guidance.*

Pendahuluan

Teori manajemen makna terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning) dikemukakan oleh W. Barnett dan Vernon Cronen (1980). Kedua ahli teori ini menyatakan, "Kualitas kehidupan pribadi kita dan dunia sosial kita sangat terkait dengan kualitas komunikasi yang kita lakukan." Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah bahan dasar yang membentuk dunia sosial (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2015:2).

Pearce dan Cronen menghadirkan Coordinated Management of Meaning sebagai sebuah teori praktis yang bertujuan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam sebuah percakapan. Interaksi antar manusia mampu menciptakan serta menginterpretasikan makna. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yaitu: (1) manusia hidup dalam berkomunikasi; (2) manusia menciptakan realitas sosial; dan (3) transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal.

Komunikasi adalah inti untuk menjadi manusia, dan orang menciptakan realitas percakapannya sendiri. Menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan cara menerapkan berbagai aturan berdasarkan isi komunikasi, tindakan yang dinyatakan, situasi, hubungan antar komunikator dan komunikan, latar belakang individu, serta pola-pola budaya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tujuan komunikasi tidak begitu penting bagi orang-orang untuk mencapai kesepakatan, namun bagi komunikator, hal ini penting untuk mencapai tingkat koordinasi.

Terdapat dua aturan utama dalam teori manajemen koordinasi makna, yaitu aturan konstruktif dan aturan regulatif. Pada aturan konstruktif, komunikator melakukan sebuah interaksi untuk memahami berbagai kejadian ataupun pesan yang disampaikan oleh orang lain. Di sini, penafsiran pesan dapat membantu pemahaman makna pesan.

Sementara itu, aturan regulatif terkait dengan bagaimana komunikator

memberikan reaksi terhadap pesan dan bagaimana mereka memberikan respons atau tanggapan terhadap pesan yang mereka terima.

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal (interpersonal communication) terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antarpribadi (Miller dan Steinberg, 1975 dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 2). Dalam proses komunikasi interpersonal di antara dua orang yang berdialog, akan menghasilkan pesan-pesan yang terproduksi terus-menerus secara berkesinambungan. Dari masing-masing yang terlibat secara langsung kemudian saling berganti peran (diadic communication), baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Bisa berupa dialog wawancara maupun percakapan. Pearce dan Cronen mengemukakan terdapat enam (6) level makna dalam manajemen makna terkoordinasi (Littlejohn, Foss, & Littlejohn, 2012:40).

Pada hakekatnya, manusia membutuhkan saling interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi. Peran komunikasi dalam suatu proses interaksi manusia diperlukan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ini terjadi karena terjadinya pengiriman pesan yang di-encoding dan di-decoding terhadap suatu pesan yang diciptakan baik oleh si pengirim (komunikator) maupun si penerima pesan (komunikan).

Begitu juga halnya terhadap proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa bimbingannya dalam proses bimbingan skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan, atau hasil pengembangan eksperimen (Miftahul Huda, Jurnal Dialogia, Vol. 9, No. 2, 2011; hal. 111). Dalam pengerjaan skripsi, mahasiswa dibimbing oleh minimal satu atau dua orang dosen pembimbing yang ditunjuk oleh pimpinan masing-masing perguruan tinggi. Pendidik adalah influencer utama dalam perkembangan peserta didik. Dari anak usia dini hingga dewasa awal, pendidik membantu untuk membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku (Hoffman, Howlett, Breslin, & Dowling, 2018:140).

Penulisan skripsi adalah proses yang melibatkan dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing, serta bertujuan menghasilkan karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Dalam prosesnya, hubungan ini menimbulkan friksi dan berpotensi menjadi miss-communication antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan. Kemampuan penyesuaian pandangan dan pendapat dalam proses ini setidaknya harus memiliki persepsi yang sama untuk mengatasi perbedaan pandangan yang muncul, selain dari perbedaan penerapan dalam suatu proses bimbingan skripsi. Kenyataan yang sesungguhnya menunjukkan adanya perbedaan dalam hal pendidikan; tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali terdapat faktor perbedaan pendidikan yang menjadi jurang pemisah antara dosen dan mahasiswa. Kondisi ini akan mengarah pada rendahnya daya interpretasi dan persepsi dalam memaknai pesan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal pada proses bimbingan skripsi itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wilbur Schramm yang mengatakan bahwa faktor terpenting dalam proses komunikasi adalah jika para partisipan memiliki pengalaman yang sama, karena hal itu akan membuat komunikasi yang dilakukan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman partisipan dalam komunikasi tidak sama, maka akan menimbulkan kesulitan untuk dipahami antara satu dengan lainnya.

Oleh sebab itu, proses komunikasi yang berlangsung dalam proses bimbingan skripsi merupakan suatu strategi komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk mengadakan hubungan timbal balik serta saling menguntungkan, dan mampu manajemen koordinasi makna komunikasi yang dilakukan oleh dua orang (dyadic communication) atau mutual understanding. Di antara keduanya terkandung konsep diri

dan norma-norma dalam masing-masing perspektif yang tersalurkan melalui komunikasi, baik secara langsung—yaitu apabila orang lain mengevaluasi tingkah laku kita langsung di depan kita—atau dengan cara tidak langsung, seperti saat kita membandingkan diri kita dengan orang lain, atau mungkin juga melalui proses yang amat lama, sebagai akibat dari evaluasi diri kita setelah kita melakukan komunikasi dengan orang lain. Pada setiap studi kasus di atas, komunikasi antarpribadi memegang peranan utama yang sangat penting.

Pembimbingan ini dimaksudkan agar hasil skripsi mahasiswa berkualitas baik dari segi isi maupun teknik penyampaiannya. Pendidikan harus dilihat sebagai proses dialogis dan demokratisasi, yang mengarah pada emansipatoris, dialogis, dan pembelajaran eksperimental untuk memberdayakan siswa agar kritis secara mandiri dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik (Çakır, 2012:717).

Pembimbingan skripsi adalah salah satu bentuk proses komunikasi yang penting terhadap keberhasilan studi mahasiswa di setiap perguruan tinggi. Keberhasilan komunikasi yang terjalin akan menjamin kualitas skripsi yang ditulis oleh mahasiswa (Hasugian, Adriansyah, & Wahyuni, 2019:187). Melalui strategi komunikatif yang baik, ini dapat sangat membantu banyak mahasiswa. Peran dosen adalah untuk membantu peserta didik menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta untuk membangun kepercayaan. Para mahasiswa perlu didorong, distimulasi, dan dimotivasi. Sikap positif dosen terhadap mahasiswa bimbingannya membantu mereka mengatasi frustrasi dan menghindari penolakan atau pengabaian mereka (Popescu & Cohen-Vida, 2014:3492). Sehingga dalam proses pembimbingan skripsi, perlu dieksplorasi manajemen makna dalam suatu bimbingan skripsi pada program Ilmu Komunikasi di beberapa kampus di Jakarta. Hal tersebut dipadukan dengan strategi interpersonal, serta menyatukan keterkaitannya antara proses komunikasi interpersonal dan koordinasi manajemen makna, sehingga terbentuk pengembangan hubungan yang dapat menjawab seputar permasalahan dan pemecahan masalah dalam pembimbingan skripsi. Pendidikan mediasi dan dialog adalah salah satu blok bangunan pendidikan sosial, sehingga sangat penting menganalisis peran komunikasi (Gültekin, 2012:1124).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen makna dalam suatu bimbingan skripsi pada program Ilmu Komunikasi di beberapa kampus di Jakarta dan Tangerang, dipadukan dengan strategi interpersonal, serta menyatukan keterkaitannya antara proses komunikasi interpersonal dan koordinasi manajemen makna, sehingga terbentuk pengembangan hubungan yang bisa menjawab seputar permasalahan dan pemecahan masalah dalam pembimbingan skripsi.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif berparadigma konstruktivis dengan metode riset studi kasus (case study). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1999:3).

Dalam teknik pengumpulan data terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di lapangan langsung dari narasumber (key informan). Untuk mendapatkan data-data ini, maka dalam penelitian ini diperlukan sebuah metode atau teknik pengumpulan data penelitian lapangan (field research). Data primer didapat melalui observasi dan wawancara, termasuk wawancara mendalam, pengamatan lapangan (observasi), serta mempelajari keefektifan dan hambatan-hambatan yang kerap terjadi di setiap proses bimbingan skripsi.

Sedangkan data sekunder diambil oleh peneliti melalui penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui literatur akademis berupa skripsi, tesis, dan jurnal. Di sisi lain, peneliti juga mengadaptasi sumber bacaan yang relevan untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan pula dengan membaca atau mencari buku, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian (field research) dan juga mengumpulkan kajian pustaka sebagai data pendukung dari berbagai sumber, antara lain: media massa, media online, jurnal penelitian, dan buku-buku teks. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti memasukkan elemen-elemen dimensi komunikasi antarpribadi ke dalam tabel analisis yang kemudian unit-unit analisisnya ditelaah dan dikaji secara bersamaan sehingga membentuk jalinan makna terkoordinasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan model pengembangan hubungan serta menetapkan pemilihan tiga kampus sebagai lokasi penelitian, yaitu: Universitas Mpu Tantular, Universitas Surya, dan Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 yang berlokasi di Jakarta. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa yang akan dijadikan sebagai informan atau narasumber kunci. Objek penelitian adalah proses komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam bimbingan skripsi. Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi yang berjumlah satu orang, sehingga yang didapat adalah tiga orang dosen dari tiga kampus yang melakukan bimbingan skripsi. Ditambah dua mahasiswa dari masing-masing kampus, sehingga yang didapat adalah enam orang mahasiswa. Maka total keseluruhan narasumber yang didapat berjumlah sembilan orang, yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta dari suatu objek penelitian. Dalam wawancara mendalam, peran informan tetap menjadi sentral, walaupun terkadang informan berganti-ganti (Bungin, 2007:108). Dalam penelitian ini, digunakan model analisis dari strategi komunikasi interpersonal dan manajemen makna terkoordinasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, hasil observasi, dan wawancara terstruktur dari sembilan narasumber, bahasan-bahasan seputar pertanyaan yang telah disusun dimasukkan ke dalam penyajian data dalam bentuk tabel analisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sesungguhnya keberadaan realitas atau suatu kebenaran tidak hadir begitu saja pada pikiran peneliti, karena realitas yang ada pada diri manusia melibatkan skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang sedang diamati. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang yang membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut (Elvinaro Ardianto, 2006:154).

Dalam komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan, terdapat aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu: 1) tatap muka, yang menjadi pembeda antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi jarak jauh atau menggunakan alat. Setiap komunikasi membutuhkan peran masing-masing (pemberi informasi dan penerima informasi), dan peran tersebut merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Pada proses komunikasi, dibutuhkan rasa saling percaya, saling terbuka, dan saling suka antara kedua belah pihak; 2) adanya hubungan dua arah, di mana

dengan pertukaran pesan, terjadi saling pengertian akan makna dan arti dari pesan tersebut. Sarwono (2002) mengatakan kriteria dimengertinya pesan adalah adanya kepuasan dan saling pengertian dalam interaksi yang bersangkutan; dan 3) adanya niat, kehendak, dan intensi dari kedua belah pihak. Adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses komunikasi guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi interpersonal. Proses tersebut berjalan seiring waktu dan sering terjadi pengulangan hingga rasa saling pengertian antara kedua belah pihak semakin tinggi (Sarwono dalam Hasugian et al., 2019:182).

Oleh karena itu, hasil yang dicapai lebih mengandalkan pengamatan dan observasi non-partisipan serta pencatatan berdasarkan pengetahuan peneliti dalam mengolah pesan atau kata-kata berupa pesan dalam metodologi kualitatif berparadigma konstruktivis dengan menggunakan metode riset studi kasus (case study). Penelitian ini dalam paradigma konstruktivis dilukiskan bahwa pengetahuan itu sebenarnya ada dalam diri seseorang yang sedang terlibat dalam proses mengetahui. Dalam hal ini, penelitian menggali hubungan antara dosen dan mahasiswa yang dibimbing dalam membina suatu strategi komunikasi melalui koordinasi manajemen makna sebagai hubungan antar manusia. Penelitian juga menggali hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa lain di tiga kampus yang berbeda serta memiliki satu bimbingan dosen yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pertanyaan kepada narasumber dan analisis terhadap data-data tersebut, keterkaitan manajemen makna terkoordinasi dengan strategi komunikasi interpersonal terungkap. Hasil analisis terhadap dimensi strategi komunikasi interpersonal mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan-pendekatan hubungan antarpribadi dalam membentuk koordinasi makna terjadi melalui model-model pendekatan keterbukaan (openness), empati (empathy), nilai positif (positiveness), dukungan (supportiveness), dan kesamaan (equality). Hal ini tersirat baik dalam hubungan komunikasi diadik antara dosen dengan mahasiswa yang dibimbing, maupun hubungan yang terjadi antara mahasiswa dan mahasiswa, terutama mahasiswa yang memiliki kesamaan dosen pembimbing skripsi. Hal ini terlihat jelas pada hasil wawancara dengan narasumber:

“Gimana ya namanya kita lagi bimbingan skripsi, mau nggak mau kita yang butuh. Terhadap dosen, mau nggak mau kita harus patuh. Harus ikutin aturannya dari kampus (isi KRS, form nilai, harus lunas pembayaran) syarat bisa mengikuti bimbingan maupun dari dosennya sendiri, pak, jika sudah masuk bimbingan skripsi? Ya strateginya kita harus pendekatan sama teman-teman yang juga sama-sama bimbingannya dengan dosen tersebut, atau ketemuan dengan dosennya untuk bimbingan. Enaknya sih pasti dosen keinginannya empat mata. Kalau udah begini ya sudah senasib sepenanggungan, sepejuangan, pak, kita pak maju tak gentar, pak.....kita pun menyelesaikan skripsi saling dukung dan main sportif, saling terbuka saja punya kendala masalah di mana-mana.” (Hotman, mahasiswa UMT).

“Kalau saya, pak, Alhamdulillah dengan Ibu Sitinah bimbingan nggak ada masalah, dan ibunya baik, sangat keibuan... Ibu sangat mendukung saya terutama masalah waktunya fleksibel, beliau memahami kalau saya karyawan, pak, kelas Sabtu. Jadi saya selalu dipacu, merasa selalu diberi motivasi, beliau nggak jaim, pak. Kalau dapat pembimbing yang jaim, repot juga, pak.” (Jodi, mahasiswa Universitas Surya).

“Saya tidak punya strategi khusus bagi bimbingan kepada mahasiswa, tapi diawal saya biasanya menanyakan kepada yang bersangkutan mau ambil topik judul apa? Dalam hal ini saya sebagai dosen mencoba memancing dan membuka apa yang hendak ditulis oleh mahasiswa.” (Ibu Sitinah, Dekan Universitas Mpu Tantular).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam tatap muka pertama terjadi dialog mengenai data mentah mahasiswa dan sosialisasi aturan regulatif kampus serta aturan

konstruktif dengan dosen. Liston et al. menyatakan bahwa dalam penulisan bagian metodologi dalam tesis maupun skripsi mahasiswa dengan beragam latar belakang, harus fokus pada kedalaman konseling pribadi daripada mencakup semua aspek peran bimbingan yang dirancang dengan cara yang "menekankan kedalaman pembelajaran daripada luasnya cakupan" (Biggs, 1999: 17). Namun, ekspresi dari kurangnya pengetahuan karir, kepekaan terhadap area konseling, dan upaya menahan diri mahasiswa bimbingan menunjukkan kesenjangan dalam proses pembelajaran (Liston & Geary, 2015:1018). Dalam pembimbingan skripsi, komunikasi terlaksana sesuai ruang dan waktu kesediaan dosen. Strategi menggunakan dimensi hubungan antarpribadi melalui: perasaan empati, kepositifan, dan kesamaan terhadap sesama mahasiswa yang satu bimbingan dengan dosen karena ada perasaan senasib sepenanggungan (kesamaan).

Dimensi manajemen makna terkoordinasi, yang terjalannya proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi, dapat mendukung terkonstruksinya manajemen makna yang terkoordinasi melalui hierarki makna berpiramida terbalik. Terdapat enam (6) level hubungan yang mampu membentuk manajemen makna terkoordinasi melalui: isi, tindak tutur, episode, kontrak hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya.

Dari kesemuanya, ada hal penting yang perlu diperhatikan bahwa manajemen makna terkoordinasi akan sempurna jika keduanya sama-sama setuju dan sepakat menjalani setiap (aturan-aturan) yang telah disepakati bersama dan tidak melanggar aturan yang bersifat regulatif (aturan yang telah ditetapkan kampus) serta yang bersifat aturan konstruktif (aturan yang dibuat dosen pembimbing terhadap mahasiswa bimbingannya). Aturan-aturan inilah yang mampu mencapai tingkat kesempurnaannya pada enam level koordinasi makna tersebut, yang sifatnya mengikat dan selalu mengiringi keberlanjutan proses komunikasi di setiap kegiatan bimbingan skripsi.

Level hubungan pertama adalah mengenai Isi. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan narasumber:

"Kalau saya diawal selalu menanyakan tema atau judul apa yang akan diusung? Kemudian meminta kepada para bimbingan untuk mengumpulkan tiga (3) jurnal terdahulu sebagai pijakan mereka melangkah. Setelah itu berdialog sambil mengalir, berlanjut ke Bab I latar belakang, Bab II, yah mengalir saja. Prinsip saya, semakin intensif bimbingan, semakin cepat anak tersebut akan rampung. Istilah buah masih mentah, lama kelamaan dipupuk bisa kelihatan proses matangnya. Di sini saya lebih menyemangati, memberikan motivasi, memberikan arahan sesuai judul atau topik yang diminatinya." (Bapak Mirza, Dosen Universitas Surya).

Dari segi isi, hal yang dikomunikasikan adalah judul atau topik/tema, yaitu isi dari data mentah yang dikirimkan kepada dosen maupun dosen kepada mahasiswa bimbingannya. Mereka saling mengkonstruksi makna hubungan dari wacana judul/topik/tema skripsi melalui dialog di mana dosen memberikan motivasi, dukungan, dan kepositifan. Penelitian Kakh et al. menunjukkan bahwa siswa magister memiliki masalah utama dalam penulisan tesis yang terkait dengan pemenuhan harapan pembaca, dalam hal ini adalah dosen pembimbing dan berbagai pemangku kepentingan yang berbeda genre (Kakh, Mansor, & Zakaria, 2014:810).

Level kedua adalah tindak tutur, yang berupa saling diskusi dan keintensifan bimbingan (konstruksi makna skripsi dalam dialog). Dalam hal ini, speech act masing-masing pihak dosen menandai mahasiswa dari kerangka berpikir dalam hal interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa bimbingan. Berikut cuplikan hasil wawancara:

"Dalam konten dan konteks bimbingan, kita juga melihat itikad baik dari hasil penelitian yang ingin dicapai masing-masing mahasiswa, seperti apa? Kita lihat cara dia mendiskusikannya terhadap kita dalam suatu bimbingan. Nanti lama kelamaan, dengan cara bertatap muka, kita bisa tahu kerangka pemikiran mahasiswa tersebut dari sisi kualitas dan

dari sisi hasil penelitian. Di sini saya lebih mengidamkan mahasiswa yang punya wacana ke depan, visioner, attitude, dan sangat concern terhadap pemecahan masalah, misalnya sejauh mana keingintahuannya terhadap isu-isu terkini yang dikaitkan dengan bahan penelitian skripsinya." (Bapak Alfian Bachtiar, Dosen Tetap Komunikasi IBI Kosgoro 1957).

Level ketiga berupa episode atau riwayat pelaksanaan konsultasi pembimbingan skripsi. Setiap mahasiswa bimbingan skripsi harus mengumpulkan serta mencari tiga jurnal terdahulu sebagai bagian aturan dan tindakan. Terdapat pesan dari dosen untuk melakukan apa yang telah diperintahkan dan untuk patuh mengerjakannya. Perbaikan draft skripsi kemudian diberikan kembali kepada dosen pembimbing. Dukungan dari dosen untuk mahasiswa tampil di level episode untuk kesediaannya bertindak. Pengembangan hubungan komunikasi interpersonal dari bab ke bab adalah episode yang harus didahului baik oleh dosen pembimbing maupun oleh mahasiswa melalui koreksian dosen. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan dosen pembimbing:

"Kalau saya diawal selalu menanyakan tema atau judul apa yang akan diusung? Kemudian meminta kepada para bimbingan untuk mengumpulkan tiga jurnal terdahulu sebagai pijakan mereka melangkah. Setelah itu berdialog sambil mengalir, berlanjut ke Bab I latar belakang, Bab II, yah mengalir saja. Prinsip saya, semakin intensif bimbingan, semakin cepat anak tersebut akan rampung. Istilah buah masih mentah, lama kelamaan dipupuk bisa kelihatan proses matangnya. Di sini saya lebih menyemangati, memberikan motivasi, memberikan arahan sesuai judul atau topik yang diminatinya." (Bapak Mirza, Dosen Universitas Surya).

"Bagi saya, memberikan dukungan terhadap bimbingan-bimbingan saya sangatlah penting. Dikarenakan setiap melakukan bimbingan, mahasiswa menciptakan keaktifannya dari Bab I hingga Bab V dalam penyusunan skripsinya masing-masing. Aksi dan perilaku merekalah yang sebenarnya termotivasi dari apa yang telah kami sampaikan di dalam bimbingan. Semua berpulang kepada mereka masing-masing sejauh mana mereka melaksanakannya sesuai koridor aturan-aturan yang telah kita sepakati diawal bimbingan." (Ibu Mayang Riyantie, Dosen Tetap Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957).

Pada level kontrak kesepakatan terdapat batasan dan aturan antara tindakan dan perilaku, di mana terjadi kemungkinan gap antara dosen dan mahasiswa terkait ruang dan waktu konsultasi. Batasan yang diimplementasikan tampak pada buku penghubung yang harus ditandatangani dosen sebagai kontrak skripsi yang tengah dibuat. Gap ini tampak pada hasil wawancara berikut:

"Iya, beberapa ada seperti itu, namanya karakter orang berbeda-beda. Kadang-kadang suka ada hal-hal yang lucu, kadang saya merasa konyol, kadang juga emosi... kan, saya yang dosen pembimbingnya, ini terbalik. Yang menentukan waktu dan tempat malah mahasiswa bimbingan. Terus ada juga yang seenaknya sudah menentukan jadwal bimbingan, pas hari 'H' dibatalkan sepihak, disamakan janji dengan saya sama janji dengan kawannya. Itu yang merasa sangat konyol, yah namanya peserta didik macam-macam perangnya. Disitulah kadang kita harus bisa menempatkan diri di hadapan mahasiswa dan tetap mengelus dada serta bersabar." (Bapak Misnan, Dosen Tetap Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957).

Pada level naskah kehidupan (life scripts), yang menjadi catatan-catatan adalah riwayat bimbingan yang dituangkan dalam bentuk buku penghubung, pembubuhan tanda tangan dosen pembimbing di buku, catatan aktivitas penelitian, dan pelaksanaan konsultasi.

"Terdapat buku penghubung antara dosen dan mahasiswa bimbingannya, di dalamnya banyak sekali yang harus saya tandatangi dan ditandatangani oleh dosen saya sampai rampung. Kalau di kampus sini 7x (tujuh kali) tanda tangan... Istilahnya mengejar tanda tangan, di mana bumi dia pijak kesanalah harus saya kejar dosen tersebut hingga ujung dunia manapun untuk mendapatkan ACC tanda tangan." (Angel, Mahasiswa Universitas Surya).

Level pola-pola budaya (arketipe) terdapat gambaran, nilai-norma terhadap

identitas masing-masing karakter (character) mengenai dunia sosial dalam memaknai bimbingan serta bagaimana hubungan dosen dengan mahasiswa. Hubungan tersebut dikaitkan dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasikan makna. Dalam hal ini, pandangan identitas, sifat, dan ras akan berpengaruh terhadap pola komunikasi masing-masing individu.

Penelitian Azman et al. terhadap peran pembimbing terhadap penulis tesis doctoral yang berasal dari berbagai dunia menunjukkan bahwa pembimbing harus memiliki peran yang lebih menonjol bagi siswa internasional yang kurang dalam kemahiran berbahasa dan memiliki latar belakang yang terbatas dalam pengetahuan disiplin yang sedang dianalisis dalam tesisnya. Terkait kasus tersebut, para pembimbing paling sering membutuhkan lebih banyak waktu dan paparan proyek penelitian untuk mendapatkan independensi yang ditargetkan. Sehingga diperlukan intervensi pedagogi pengawasan dan pendekatan "harus melayani" di berbagai tingkat bakat peneliti di tingkat entri, terutama untuk menyediakan tindakan intervensi yang sesuai dan relevan serta keterampilan intensif, jika hasilnya adalah kemandirian. Karena itu, ada kemungkinan bahwa ini adalah fenomena budaya di mana hubungan egaliter "rekan-ke-rekan" yang diinginkan dari pengawas-pengawas tidak dapat mengatasi hambatan psikologis sosiokultural dari budaya belajar tertentu, di mana dosen akan selalu dianggap sebagai mentor lebih daripada sekadar bimbingan (Azman, Nor, Nor, & Aghwela, 2014:810).

Berikut transkrip hasil wawancara dengan narasumber terkait level pola budaya:

"Yah, tergantung ya, Pak, kalau mendapat dosen pembimbing Bapak-bapak sama Ibu-ibu kan berbeda. Pendekatan kita juga beda, kalau Bapak-bapak bagaimana, kalau dengan Ibu-ibu bagaimana. Asal usul dosennya tentu sifat orang Jawa dengan orang Sumatra berbeda, misalnya, latar belakangnya juga harus kita pelajari secara psikologisnya juga, Pak. Alhamdulillah, bagaimana pendekatan kita saja, Pak, melalui nilai-nilai etika berhubungan dosen, misalnya: dengan mengucapkan salam atau assalamualaikum, memberikan pujian, atau menempatkan cara-cara menghormati dan sopan santun, terutama menganggap mereka adalah orang yang dituakan, Pak... harus hormat, Pak... dan terutama patuh apa yang diminta oleh dosen." (Agnes, Mahasiswa Universitas Mpu Tantular).

"Menurut saya, beda penanganan dalam membimbing skripsi berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Misalnya, jika mahasiswa di posisi (kelas karyawan malam atau kelas Sabtu). Saya lebih memaknai sulit mencari waktu untuk melakukan bimbingan. Selanjutnya, proses pola budaya dalam konteks makna hubungan, saya lebih memberikan 'excuse' kepada mereka berupa dispensasi jika terlambat atau tak ada waktu luang, berbeda dengan anak reguler (anak pagi)." (Ibu Sitinah, Dosen Universitas Mpu Tantular).

Mispersepsi yang terjadi dalam suatu bimbingan skripsi apabila, koordinasi tidak sempurna, atau koordinasi yang terjadi hanya sebagian. Adanya ketidakpatuhan terhadap kesepakatan bersama atau tidak adanya keselarasan terkait aturan-aturan yang dibuat dengan tindakan dan perilaku mahasiswa pada umumnya. Utamanya, konflik yang timbul adalah akibat dari tidak terlaksananya suatu kesepakatan terhadap ruang dan waktu dalam pertemuan antara dosen dengan mahasiswa bimbingannya dalam konteks komunikasi interpersonal, dikarenakan mahasiswa tidak menyediakan waktu untuk melakukan bimbingan dengan dosennya.

Kesimpulan dan Saran

Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam suatu pembimbingan skripsi menggunakan pendekatan-pendekatan hubungan antarpribadi dalam membentuk koordinasi makna melalui model-model pendekatan: keterbukaan (openness), empati (empathy), kepositivan (positivity), dukungan (supportiveness), dan kesamaan (equality). Proses komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi dapat

mendukung terkonstruksinya manajemen makna yang terkoordinasi melalui hierarki makna berpiramida terbalik. Terdapat enam (6) level hubungan yang mampu membentuk manajemen makna terkoordinasi melalui: isi, tindak tutur, episode, kontrak hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya.

Mispersepsi dalam bimbingan skripsi terjadi apabila koordinasi tidak sempurna, atau koordinasi yang terjadi hanya sebagian. Ketidakpatuhan terhadap kesepakatan bersama atau tidak adanya keselarasan terkait aturan-aturan yang dibuat dengan tindakan dan perilaku mahasiswa pada umumnya, terutama terkait ruang dan waktu dalam pertemuan antara dosen dengan mahasiswa bimbingannya, dapat menyebabkan ketidakefektifan komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi apabila mahasiswa melanggar kesepakatan waktu untuk melakukan bimbingan dengan dosennya.

Saran bagi dosen adalah terkait praktik komunikasi dalam dunia pendidikan, baik melalui tatap muka maupun dengan pendekatan komunikasi antarpribadi di era digital melalui media smartphone berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Studi Omar et al. menunjukkan adanya manfaat bagi instruktur untuk mengkombinasikan strategi komunikasi secara online melalui fitur dan alat dari teknologi terbaru yang muncul (Omar, Embi, & Yunus, 2012:542). Dosen harus mampu berkoordinasi dengan mahasiswanya sebagai komunikator di lingkungan kampus dan mampu secara maksimal menjadi panutan dan tauladan sebagai pembimbing skripsi, pembimbing akademik, maupun pengampu mata kuliah, untuk membantu mahasiswa yang kesulitan dalam belajar, menyusun skripsi, atau menghadapi ujian.

Perlu adanya dialog dan interaksi serta penyediaan waktu dan ruang yang intensif bagi dosen dan mahasiswa secara terus-menerus. Pendekatan-pendekatan hubungan antarpribadi yang digunakan dapat membentuk koordinasi makna yang efektif, sehingga dapat mempengaruhi penyelesaian skripsi dengan tepat waktu, yang menjadi target kampus untuk menghasilkan calon sarjana yang handal di bidang ilmu komunikasi.

Saran bagi kampus adalah menyediakan ruang khusus, seperti ruang konsultasi, di tiap-tiap fakultas untuk menjembatani mahasiswa yang ingin mendapatkan saran terkait rencana studi atau bimbingan skripsi. Ruang khusus yang disediakan pihak kampus bertujuan untuk mewujudkan peran anak didik yang maksimal dari segi kualitas pembelajaran. Tujuannya adalah membuka forum dialog dan interaksi interpersonal yang luas, memuat beragam aturan-aturan, sehingga peserta didik memahami batasan-batasan terkait tindakan dan perilaku, etika, tindak tutur, dan bagaimana mewujudkan pola-pola budaya yang ada di setiap kampus yang memiliki aturan-aturan berbeda antara satu kampus dengan kampus lainnya.

Penghargaan

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia, yang telah sepenuhnya mendanai dan memfasilitasi penelitian ini.

Referensi

- Achroza, F.H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa Dan Problem Focused Coping Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fkip Bimbingan Dan Konseling*. Universitas Muria Kudus. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Azman, H., Nor, N. F. M., Nor, N. F. M., & Aghwela, H. O. M. (2014). Investigating Supervisory Feedback Practices and their Impact on International Research Student's

- Thesis Development: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 152–159. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.028>
- Berlo, David K. 1961. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*, Holt , Rinehart, and Winston, New York.
- Bungin, Burhan. 2013. *Penelitian kualitatif*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Çakır, S. (2012). Communication Design Education: A New Trend in Schooling. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 710–719. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.556>
- DeVito, Joseph. 1997 . *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books. Jakarta.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2015). A First Look at Communication Theory (9th ed.). *McGraw-Hill*, (Cmm), 482. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Gültekin, B. (2012). Dialog and Mediation Education in Intercultural Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 1124–1133. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.606>
- Hasugian, I. M., Adriansyah, M. A., & Wahyuni, A. (2019). Upaya Membangun Komunikasi Interpersonal Yang Efektif Antara Mengembangkan Bakat Akademik. *Journal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 179–189.
- Hoffman, E. A., Howlett, K. D., Breslin, F., & Dowling, G. J. (2018). Outreach and innovation: Communication strategies for the ABCD Study. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 32(April), 138–142. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.04.001>
- Kakh, S. Y., Mansor, W. F. A. W., & Zakaria, M. H. (2014). Rhetorical Analysis Tasks to Develop Audience Awareness in Thesis Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 806–813. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.485>
- Kincaid , d Lawrence, and Wilbur Schramm, 1981. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, LP3S & East- West, Communication Institute, Jakarta-Hawai
- Liston, J., & Geary, T. (2015). Evaluating a Guidance Counsellor Education Programme: The Methodological Complexities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191(0), 1014–1018. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.650>
- Littlejohn, S., Foss, K., & Littlejohn, S. W. (2012). Coordinated Management of Meaning. *Encyclopedia of Communication Theory*, 35–54. <https://doi.org/10.4135/9781412959384.n76>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Omar, H., Embi, M. A., & Yunus, M. M. (2012). Learners' use of Communication Strategies in an Online Discussion via Facebook. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64, 535–544. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.063>